

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Hidup di dunia ini tidak akan abadi pasti akan musnah, kehidupan setelah kematian merupakan hal yang *ghaib* tidak semua orang mempercayai dan meyakini, hanya Allah yang maha mengetahui segala ilmu *ghaib*.¹ Konsep eskatologis yang terdiri dari hari akhir, hari pengadilan, kebangkitan dan perhitungan inilah yang paling kontroversial dan paling sulit diterima oleh bangsa arab pada saat kedatangan Islam di Mekkah, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 49 yang berbunyi:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفَاتًا أَيْنَا لِمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?”

Mengenai keyakinan manusia tentang hari akhir² mencatat ada tiga pola keyakinan, yaitu:

1. Bahwa setelah mati tidak ada kehidupan lagi menurut Kaum *Mulhid/Dahriyin* atau kaum Atheis yang berkeyakinan bahwa akhir kehidupan manusia adalah kematian. Keyakinan ini bersumber pada ideologi materialisme yang mengatakan bahwa ruh itu tidak ada, hal ini diyakini oleh kafir *Quraisy* dimasa *Jahiliyyah*;

¹ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, angkasa Bandung.2009. hal 51

² Razak Nasruddin, *dienul Islam*, PT,Al-Maarif bandung. Hal 158-159

2. Ada juga kelompok manusia yang mempercayai adanya reinkarnasi artinya ada kehidupan lain setelah manusia mati, maka ia mengalami kehidupan yang berbeda wujudnya sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya di dunia. Dalam kehidupan yang akan datang, mungkin orang yang telah meninggal akan menjadi binatang, tumbuhan atau menjadi manusia yang berbeda kedudukannya;
3. Dan Kelompok manusia yang mempercayai adanya hari akhir untuk dibalas segala amal perbuatan yang telah dilakukannya. Keyakinan ini bersumber dari Nabi-Nabi dan agama Samawi dan takut kepada Allah.³

Ada agama Ardi dan agama Samawi, Islam sebagai agama Samawi terakhir dan sempurna memiliki konsepsi yang jelas mengenai hari akhirat dan memberikan pandangan yang luas mengenai kehidupan tersebut. dalam ajaran Islam, seseorang mengalami dua laki kematian dan dua kali kehidupan⁴yaitu:

1. Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya atau saat sebelum Allah ta'ala meniupkan ruh kehidupan kepadanya, sedangkan kematian kedua ialah saat ia dilahirkan di dunia yang fana ini;
2. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat ia dilahirkan didunia ini, sedangkan kehidupan kedua dialami ketika sudah berada di akherat.

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan terpisah dalam waktu 23 tahun, setiap ayatnya turun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-tersebut.⁵

³ Imam Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadhus Shalihin*, (Bandung: Jabal, 2011), hlm. 160.

⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: mizan, 1996), hlm 68.

⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha putra, 1992), hlm. 29.

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam merupakan cahaya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai undang undang yang adil dan merupakan syari'at yang kekal. Didalamnya terdapat hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia yang memisahkan antara kebenaran dan kebathilan (sebagai *furqan*/pemisah), dimana orang yang meninggalkannya akan binasa dan orang yang mencarinya petunjuk selain petunjuknya akan tersesat kejalan yang tidak diridhoi-Nya.

Sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an memberikan peringatan bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara dan tipuan belaka (QS. 57:26), yang mengabutkan pandangan dan hati serta bersifat sunda gurau. Sebaliknya Al-Qur'an juga mengabarkan tentang yang lebih berbakna dan merupakan tempat kembali yang kekal abadi selama-lamanya yaitu hari akhirat tempat di mana manusia akan mendapat balasan apa yang telah dilakukannya di dunia ini (QS. 36: 54).

Sebagaimana telah ditetapkan dalam perjanjian Allah ta'ala kepada manusia. Bahwa manusia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendaknya, akan tetapi manusia pun harus ingat bahwa Allah ta'ala telah mengingatkan konsekuensi hukumannya berupa surga bagi yang telah melakukan kebajikan dan amal sholeh, dan Allah ta'ala juga memberikan balasan berupa neraka *Jahannam* bagi orang-orang yang mengingkari dan menolak aturan-aturannya.

Bagi orang-orang yang beriman dan beramal baik Allah menjanjikan surga baginya seperti di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya”⁶

Nama dan sebutan surga dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

Akhirat dalam (QS 2:102) (43:35); Adn (9:72) (13:23) (16:31) (18:31) (19:61) (20:76) (35:33) (38:50) (40:8) (61:12) (98:8); Al-Firdaus (18:108) (23:11);, Al-Ma’wa (32:19) (53:15); An-Na’im (5:65) (10:9) (22:56) (31:8) (37:43) (56:12) (68:34); Al-khuld (25:15); Aliyah (69:22) (88:10); Na’im(56:89) (70:38); Al-Husna (4:95) (10:26) (13:18) (16:62) (18:88) (21:101) (41:50) (57:10) (92:6) (92:9); Darul Akhirat (28:83); Darus Salam (6:127); Darul Qarar (40:39); Darul Muttaqin (16:30); Darul Muqamah (35:35); Raudlatul *Jannah* (42:22); Raudlah (30:15); Thuba (13:29); Fadl (33:48); dan Yamin (56:27) (56:38) (56:90) (56:91).

Dalam mengartikan kata surga atau *Jannah* para mufasir mengartikannya berbeda-beda, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Menurut Muhammad Abduh *Jannah* itu bersifat abstrak, sedangkan menurut Rasyid Ridha *Jannah* itu bersifat kongkrit, padahal mereka itu adalah guru dan murid. Menurut Muhammad Abduh surga bersifat kongkrit yang mengandung unsur-unsur duniawi, sedangkan

⁶ kenikmatan di syurga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani. Dalam Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta 2002).

Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa, surga adalah sesuatu yang ghaib, yang keadaannya tidak pernah akan dapat diilustrasikan.

Sedangkan surga itu di peruntukan bagi orang-orang beriman dan bertakwa, tetapi surga yang mana? Nama-nama surga itu banyak dan penghuninya tergantung dengan amal perbuatannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis terpacu untuk meneliti lebih lanjut mengenai surga. Adapun tafsir yang di pilih yaitu tafsir Ayat Suci *Lenyeneunkarya* Moh. E. Hasim

Kehidupan di surga terdapat banyak kenikmatan yang tidak akan terbayangkan oleh akal, berada di surga bersama keluarga yang semasa hidupnya suka beramal baik seperti dalam firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'du:23

جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ
مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu”⁷

Dalam penafsiran Moh. E. Hasim

Maranehna asup ka sawarga aden babarengan jeung jalma-jalma soleh ti lingkungan ninimoyangna, pamajikanna, anak incuna, jeung para malaikat nyamperkeun ka maranehna arasup ti sakabeh panto. Geus diperenahkeun di tempat nu hurung herang murubmubyar, di barengan ku anak pamajikan jeung karuhun, ayeuna ditambah ku pangpagea ti para malaikat, piraku teu ngarasa bungah amarwata suta. Bener-bener pikabitaen. Jeulema nu hirupna heureut pakeun, pagawean unggal poe naktak mundak, nyanyabaan cukup ku tumpak calana, ngadak-ngadak aya jurig tumpak kuda menang hadiah saratus juta, bisa meli sawah, nyieun imah jeung meli angkutan kota, ku urang hamo bisa kasawang nu sabener-benerna kabungahan hate manehna. Kanimatan nu teu juru jere mun

⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta 2002).

*di bandingkeun jeung kani'matan aherat, geus sakitu gedena. Pok nage "gunung luhur tanpa tutugan", luhur keneh rasa syukur hate kuring, sagara ngaparak tanpa muara, lega keneh hate kuring."*⁸

Dilihat dari contoh penafsiran tentang surga di atas maka khassan tafsir Ayat Suci *Lenyenaneundengan* menggunakan bahasa sunda, sehingga mudah di serap bagi kalangan orang sunda. Dibandingkan dengan tafsir yang lain seperti Tafsir Ibnu Katsir, yang mana beliau menafsirkan secara umum tanpa adanya penjelasan yang pas bagi kalangan orang sunda, tafsir ini juga bercorak adab *al-ijtima'i* sehingga dalam hal ini saya sebagai penulis, memilih menggunakan Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*.

Dengan uraian di atas penulis terpacu untuk meneliti secara khusus bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim tentang surga. Adapun tafsir yang menjadi rujukan dalam penulisan ini adalah Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*. Mengingat belum ada yang meneliti secara khusus tentang surga dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir yang berbahasa sunda.

Dibandingkan dengan tafsir Ibnu Katsir atau tafsir berbahasa sunda yang lain, tafsir Ayat Suci *Lenyenaneun* lebih komplit dengan petafsirkan 30 juz dalam 30 jilid oleh Moh.E. Hasim, begitu pun dengan pembahasannya yang lebih menyentuh bagi orang sunda, karena kalimatnya yang sesuai dengan jiwa ayat dan bisa meresap kedalam hati sanubari (*nyerep kana angen sumarabah kana bayah*).

Tafsir Ayat Suci *Lenyenaneun* juga cenderung menonjol dari tafsir sunda lainnya dilihat dari nuansa bahasa dan sastra sunda di dalamnya terutama banyaknya penggunaan ungkapan tradisional sunda, gambaran alam sunda dan

⁸ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun jilid*, (Bandung: Pustaka, 2012), hlm.

cerita keseharian orang sunda.⁹ Untuk itu penulis memberi judul penulisan ini Penafsiran Moh. E. Hasim tentang Surga dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka saya sebagai penulis membatasi pembahasan agar dapat diteliti secara khusus dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran rinci mengenai kondisi tiap Surga dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penafsiran Moh. E. Hasim tentang gambaran rinci mengenai kondisi tiap Surga;

D. Kegunaan Penulisan

1. Memberi pengetahuan yang baru tentang surga;
2. Memberi keilmuan yang baru dan pemikiran khususnya pada jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin universitas Islam negri (UIN) sunan gunung djati bandung.

E. Tinjauan Pustaka

⁹ Jajang A rohman, *Sejarah Tafsir Al-Quran di Tatar Sunda cet I*, (Bandung: 2014), hlm. 158-159

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, diketahui ada penelitian sebelumnya yang sejenis dan pernah membahas objek yang sama, disusun oleh Rizal dalam *Penafsiran Ibnu Katsir tentang Macam-Macam Surga dan Penghuninya dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*. (Skripsi Stusi S.1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).¹⁰ Peneliti menyatakan bahwa Al-Qur'an menggambarkan surga seluas langit dan bumi. Surga memiliki pintu-pintu, tingkatan-tingkatan, dan nama-nama sesuai dengan kemuliaannya. Di dalam surga, segala yang dimintanya terpenuhi. Mereka dikumpulkan bersama keluarga-keluarga yang beriman dan dengan izin Allah, mereka bisa melihat orang-orang kafir disiksa. Sebab itulah mereka bersyukur kepada Allah atas segala yang dijanjikan mereka bisa merasakannya.

Adapun macam-macam surga dan penghuni-penghuninya dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir adalah: 1. Surga Firdaus yang diperuntukan bagi orang yang khusuk shalatnya, menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia, aktif menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, memelihara amanah, menepati janji, dan memelihara shalatnya; 2. Surga Adn, diperuntukan bagi orang yang bertaqwa kepada Allah; 3. Surga Na'im, surga yang diperuntukan bagi orang-orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah dan beramal shalah; 4. Surga Ma'wa, surga yang diperuntukan bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah, beramal shaleh serta takut kepada kebesaran Allah dan menahan hawa nagsu; 5. Surga Darussalam, surga yang diperuntukan bagi orang yang kuat iman dan islamnya; 7. Surga Al-

¹⁰ Rizal, *Penafsiran Ibnu Katsir tentang Macam-Macam Surga dan Penghuninya dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*, dalam Skripsi, 2015.

Maqomul Amin, yaitu surga yang diperuntukan bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah, “*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam tempat yang aman.*” (Q. S. Ad-Dukhan: 51); 8. Surga Khuldi, adalah surga yang diperuntukan bagi orang yang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai tema yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang surga. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penafsiran dan dari segi sumbernya. Peneliti sebelumnya menggunakan penafsiran Ibnu Katsir yang cenderung *Bil-Ma'stur*, sedangkan penulis menggunakan penafsiran Moh. E. Hasim yang bersumber *Bir-Ra'yi*.

F. Kerangka Pemikiran

Surga merupakan terjemahan dari kata *Jannah*. Dalam Al-Qur'an yang dianggap paling tepat, oleh para penerjemah tentunya. Kata “surga” sendiri berasal dari kata sanskerta yaitu *suarga*, dari suku kata *suar* dan *ga*. *Suar* artinya cahaya, dan *ga* artinya perjalanan¹¹.

Dengan demikian, pada mulanya surga berarti perjalanan ke dunia cahaya. Pengertian ini terdapat dalam ajaran Hindu-Budha. Dalam Al-Qur'an (Islam), konsep surga dimaksudkan terjemah dari bahasa arab, *Jannah* jamak dari *jinan* yang berarti “kebun atau taman”. Ia adalah tempat yang kekal di akherat dan diperuntukan bagi hamba-hamba Allah SWT yang beriman dan beramal shaleh,

¹¹ Achmad Chodjim, *Membangun Surga, Bagaimana Hidup Damai di Bumi dan Damai Pula di Akherat*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 12.

tempat yang memberikan kenikmatan yang belum pernah dirasakan ketika hidup di dunia dan sebagai balasan jerih payah memenuhi perintah dan menjauhi larangannya.¹²

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah di dalam kitabnya “*Mukhtashar Haadii Al-Arwah Ilaa Bilaad Al-Arafaah*” mengatakan “Surga itu banyak memiliki nama jika dilihat dari sifat-sifatnya”. Akan tetapi, substansinya satu jika ditinjau dari aspek esensinya. Dilihat dari aspek yang kedua ini, maka nama-nama tersebut adalah sinonim saja, namun berbeda bila dilihat dari sifatnya. Dari aspek yang kedua ini, terdapat perbedaan antara satu nama dengan nama yang lainnya. Demikian pula nama-nama Allah, nama kitab-Nya, nama-nama Rasul-Nya, nama-nama hari akhir, nama-nama Neraka dan Surga.

Surga dalam Al-Qur’an:

Akhirat dalam (QS 2:102) (43:35); *Adn* (9:72) (13:23) (16:31) (18:31) (19:61) (20:76) (35:33) (38:50) (40:8) (61:12) (98:8); *Al-Firdaus* (18:108) (23:11); *Al-Ma’wa* (32:19) (53:15); *An-Na’im* (5:65) (10:9) (22:56) (31:8) (37:43) (56:12) (68:34); *Al-Khuld* (25:15); *Aliyah* (69:22) (88:10); *Na’im* (56:89) (70:38); *Al-Husna* (4:95) (10:26) (13:18) (16:62) (18:88) (21:101) (41:50) (57:10) (92:6) (92:9); *Darul Akhirat* (28:83); *Darus Salam* (6:127); *Darul Qarar* (40:39); *Darul Muttaqin* (16:30); *Darul Muqamah* (35:35); *Raudlatul Jannah* (42:22); *Raudlah* (30:15); *Thuba* (13:29); *Fadl* (33:48); dan *Yamin* (56:27) (56:38) (56:90) (56:91).

¹² Abdul Mujieb, Syafi’ah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 221.

Di dalam kitab “*Daqaiq Al-Akhbar*” karya Imam Abdurrahman bin Ahmad Al-Qadhi pada hal.41 diriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata: “Surga itu memiliki delapan pintu dari emas yang ditaburi intan.”

Pada pintu pertama (*Darul Jalal*) ditulis lafazh *laa ilaaha illAllah - Muhammadurrasulullah*, yaitu para Nabi dan Rasul, termasuk pula para Syuhada serta para Dermawan. Sedang pintu yang kedua (*Darul Qarar*), yaitu pintu untuk orang-orang yang mengerjakan shalat, orang-orang yang memperbaiki wudhunya, serta menyempurnakan rukun-rukun shalatnya.

Pintu yang ketiga (*Darussalam*), yaitu untuk orang-orang yang mengeluarkan zakat disertai dengan keikhlasan hati. Pintu yang keempat (*Jannatu ‘adn*) yaitu pintunya orang-orang yang memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran (serta ia pun mengerjakan dari apa yang ia katakan itu). Pintu yang kelima (*Jannatul Mawa*) yaitu pintu orang-orang yang mampu menahan hawa nafsu syahwatnya.

Pintu yang keenam (*Jannatul Khuldi*) yaitu pintunya orang-orang yang mengerjakan haji dan umrah. Pintu yang ketujuh (*Jannatul Firdaus*) yaitu pintunya orang-orang yang berjihad (berperang dijalan Allah). Pintu yang kedelapan (*Jannatu Na'im*) yaitu pintunya orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang memejamkan matanya dari perkara yang haram dan orang-orang yang mengerjakan amal baik, diantaranya yang berbuat baik kepada kedua orangtuanya, mempererat silaturahmi dan amal kebaikan lainnya.¹³

¹³ Daiq al-akhbar/81 (maktabah syamilah)

Dengan menggunakan tafsir Ayat Suci *Lenyeneun* mencari ayat-ayat tentang surga dan penafsiran menurut M. E. Hasim, memilih ayat-ayat yang berhubungan dengan surga sehingga mendapatkan hasil dari penafsiran tersebut. Dengan cara *maudhu'i* (tematik),¹⁴ yang menurut “Abdul Hay Al-Farmawiy” dalam *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i*, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa metode tersebut secara umum menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun runtunan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya;
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
6. Melengkapi bahasa dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;

Mempelajari ayat-ayat tersebut keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau pada yang lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

¹⁴ Abdul Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i*, (Jakarta: Persada), hlm. 51-52

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal.114-115

Menurut Rijal yang meneliti tentang surga dalam penelitiannya yang berjudul *Penafsiran Ibnu Katsir tentang Macam-Macam Surga dan Penghuni-Penghuninya dalam Al-Qur'an* terdapat delapan macam nama Surga yaitu : Surga Firdaus, Surga 'Adn, Surga Na'im, Surga Ma'wa, Surga Darussalam, Surga Darul Muqomah, Surga Maqomul Amin, Surga Khuldi.

Dalam tafsir Al-Maraghi yang penulis temukan ada enam nama Surga yaitu: Surga Maqomul Amin, Surga Firdaus, Surga Al Muqomah, Surga Darussalam, Surga Na'im, Surga Khuldi.

G. Langkah-langkah penulisan

Langkah-langkah penulisan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu jenis penulisan yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.¹⁶ Serta bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya), gambar atau pidato.¹⁷

Jenis data penulisan ini bersifat kepustakaan (*library research*) yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan

¹⁶ Tim penulis, *pedoman penulisan skripsi* (fakultas Ushuluddin UIN SGD), Cet. 3 Bandung, 2015, hlm. 35.

¹⁷ Bambang Prasetyo, *Lina Miftahul Jannah, Metode Penulisan cet ii*, (Gajah Mada University Pres, 1996), hlm.75.

bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, buku-buku agama dan ensiklopedia yang merupakan perpustakaan umum. Adapun perpustakaan khusus seperti jurnal, disertasi dan sebagainya. Sedangkan perpustakaan *cyber* yaitu perpustakaan global yang terdapat dalam internet, dan lain-lain. Seperti halnya penulisan yang digunakan dalam penulisan ini yakni, penulisan mengenai penafsiran Moh. E. Hasim tentang Surga dalam Al-Qur'an (studi atas Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*)

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kuantitatif yaitu data yang terdiri dari tindakan kata-kata dan data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas.

Adapun sumber data dalam penulisan ini, terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Primer

Sumber data primer adalah referensi pokok dalam melakukan penulisan mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat tentang surga dalam Al-Qur'an adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini yaitu tafsir Al-Qur'an Ayat Suci *Lenyepanneun* karya Moh. E. Hasim.

b. Sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penulisan mengenai surga dalam Al-Qur'an berdasarkan hasil pemikiran Moh. E. Hasim dalam kitab Ayat Suci *Lenyepaneun* adapun sumber data sekunder sebagai berikut:

1) Tamasya Ke Surga karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah;

- 2) *Daqaiq Al-Akhbar* karya Imam Abdurrahman Bin Ahmad Al-Qadhi;
- 3) Terjemah Tafsir Al-Maraghi;
- 4) Terjemah Tafsir Ibnu Katsir;
- 5) Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat;
- 6) Bahasa Sunda dalam Penafsiran Al-Qur'an tesis Jaja Zarkashi;
- 7) Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda;
- 8) dan macam-macam buku yang mendukung terhadap skripsi ini.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data dari studi kepustakaan (*book survey*). Setelah data terkumpul, maka penulis mengkaji dan membahas serta mengolah sumber data yang ada, sehingga terjadi suatu rangkaian masalah yang di maksud dan menghasilkan kesimpulan.

4. Analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian menggunakan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.

Penulis memperoleh tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mencari ayat-ayat nama-nama dan karakter atau sifat orang yang masuk surga dalam Al -Quran maupun ayat lain yang berkaitan dengan pembahasan;
- b. Melakukan analisis penafsiran Moh. E. Hasim:
 - 1) Penafsiran tentang nama-nama surga menurut Moh. E. Hasim.;

- 2) Menjelaskan ayat surga dalam Al-Qur'an;
 - 3) Penafsiran ayat tentang karakter atau sifat orang yang masuk surga;
 - 4) Analisa penafsiran Moh. E. Hasim tentang nama-nama surga dan karakter atau sifat orang yang masuk surga.
- c. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Mengacu pada penulisan di atas, pembahasan dalam penulisan ini dapat di sistematikan sebagai berikut:

Bab *pertama*, menjelaskan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kerangka teori, langkah-langkah penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas tentang surga yang terdiri dari pengertian surga, macam-macam surga dan surga dalam pandangan mufasir meliputi: mufasir klasik dan mufasir modern.

Bab *ketiga*, membahas tentang Moh. E. Hasim dan metodologi tafsirnya, yang terdiri dari Biografi Moh. E. Hasim, karya-karya Moh. E. Hasim, sistematika Ayat Suci *Lenyepaneun*, gaya bahasa Mufasir, motifasi penulisan Ayat Suci *Lenyenaneun*, reverensi Ayat Suci *Lenyenaneundan* metodologi tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*.

Bab *keempat*, membahas tentang penafsiran Moh. E. Hasim terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang surga dalam Al-Qur'an terdiri dari: identifikasi ayat-ayat tentang surga dan penghuni surga dalam Al-Qur'an, penafsiran ayat tersebut

menurut Moh. E. Hasim, penafsiran ayat tentang karakter atau sifat orang yang masuk surga menurut Moh. E. Hasim, analisa penafsiran Moh. E. Hasim tentang nama-nama surga dan karakter atau sifat orang yang masuk surga.

Bab *kelima*, adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG